E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1286-1297
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro di Kecamatan Medan Sunggal

Siti Nabila Aulia[1], Hasbiana Dalimunthe[2]
[1,2] Program Studi Akutansi, Universitas Medan Area Medan, Indonesia
Program Studi Akutansi, Universitas Medan Area Medan, Indonesia
e-mail: snabilaauliaa@gmail.com , hasbiana@staff.uma.ac.id

Abstrak

Pengelolaan keuangan merupakan faktor penting yang menentukan keberlangsungan dan pertumbuhan usaha mikro, namun masih banyak pelaku usaha mikro di Kecamatan Medan Sunggal yang belum mengelola keuangannya secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan financial technology, baik secara parsial maupun simultan, terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan menggunakan Google Form kepada 64 pelaku usaha mikro yang dipilih dengan teknik purposive sampling dari populasi 180 usaha yang terdaftar. Instrumen dinyatakan valid dan reliabel, kemudian data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro. Financial technology juga berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan dengan kontribusi sebesar 88,1%. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keuangan serta pemanfaatan teknologi keuangan secara tepat dapat memperbaiki pengelolaan keuangan usaha mikro. Pemilihan responden mempertimbangkan keaktifan usaha, penggunaan financial technology, dan kesediaan mengisi kuesioner. Literasi keuangan tampak sebagai faktor yang paling menentukan. Kedua variabel tersebut dapat dipadukan sebagai strategi peningkatan pengelolaan usaha. Temuan ini diharapkan menjadi masukan bagi pelaku usaha dan lembaga pembina dalam merancang program penguatan literasi keuangan.

Kata kunci: *Literasi Keuangan, Financial Technology, Pengelolaan Keuangan, Usaha Mikro*

Abstract

Financial management is an essential factor that determines the sustainability and growth of micro enterprises, yet many micro business owners in Medan Sunggal Subdistrict have not managed their finances optimally. This study aimed to analyze the effect of financial literacy and financial technology, both partially and simultaneously, on the financial management of micro enterprises. A quantitative survey approach was employed. Data were collected through a questionnaire distributed via Google Form to 64 micro business owners selected by purposive sampling from a population of 180 registered enterprises. The instruments were

declared valid and reliable, and the data were analyzed using multiple linear regression, partial and simultaneous tests, and the coefficient of determination. The results show that financial literacy has a positive and significant effect on the financial management of micro enterprises. Financial technology also has a positive and significant effect. Simultaneously, both variables have a positive and significant effect, explaining 88.1% of the variation in financial management. These findings suggest that improving financial knowledge, skills, and attitudes, together with the appropriate use of financial technology, can enhance the financial management of micro enterprises. The sample was selected based on business activity, the use of financial technology, and willingness to complete the questionnaire. Financial literacy emerged as the more dominant factor, and the findings are expected to inform business owners and development agencies in designing programs that strengthen financial literacy.

Keywords : *financial literacy, financial technology, financial management, micro enterprises*

LATAR BELAKANG

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi usaha mikro. Pengelolaan keuangan yang belum tertata dengan baik dapat menghambat kinerja keuangan, bahkan berpotensi menyebabkan kegagalan usaha. Oleh karena itu, kemampuan mengelola keuangan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap pelaku usaha, termasuk pelaku usaha mikro. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta mendistribusikan pendapatan secara merata (Oktavianda et al., 2025). Saat ini UMKM menjadi tulang punggung perekonomian nasional yang terus mendapatkan dukungan pemerintah (Kau et al., 2023). Secara konseptual, UMKM merupakan kegiatan usaha yang berfokus pada berbagai jenis usaha dan berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan serta kepentingan masyarakat (Dahrani et al., 2022). Usaha mikro umumnya memiliki keterbatasan modal, pemilik dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, serta belum banyak memanfaatkan fasilitas perbankan, sehingga bergantung pada dana internal, pinjaman kecil, atau bantuan keluarga dan teman (Khairunnisa et al., 2022). Keterbatasan modal juga menjadi kendala utama dalam mengembangkan usaha (Mustika et al., 2020).

Dalam perspektif manajemen, pengelolaan keuangan merupakan ilmu yang mempelajari cara mengelola keuangan dengan baik, termasuk mencari sumber dana dan menentukan cara mengalokasikannya (Ardyan et al., 2023). Pengelolaan yang konsisten, akuntabel, dan transparan membantu mewujudkan tujuan usaha yang telah ditetapkan (Astuty, 2020), serta dapat menekan biaya yang mungkin muncul dari aktivitas usaha (Armereo et al., 2020).

Keterbatasan kemampuan mengelola keuangan membuat pelaku usaha sulit mengetahui besarnya pemasukan dan pengeluaran usahanya. Akibatnya, pengeluaran usaha bisa jauh lebih besar dibandingkan dengan pemasukan (Kau et al., 2023). Salah satu cara untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah meningkatkan literasi keuangan. Haekal (2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan atau kemampuan individu dalam

memahami berbagai konsep keuangan serta mengatur keuangan secara baik dan bertanggung jawab. Kurangnya literasi keuangan dapat menghambat kemajuan usaha dan menyulitkan perencanaan keuangan yang aman (Fathurrahman et al., 2020). Otoritas Jasa Keuangan (2025) menambahkan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman, kemampuan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta tindakan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan dan mengatur anggaran. Dewi & Setiyono (2022) menyebut literasi keuangan sebagai kecakapan atau tingkat pengetahuan dan pemahaman individu dalam mengatur keuangannya. Literasi yang baik juga membantu seseorang menghindari penipuan, seperti skema ponzi, pinjaman online ilegal, dan investasi bodong (Choerudin et al., 2023).

Selain literasi keuangan, pengelolaan keuangan usaha juga dapat ditingkatkan melalui penerapan financial technology. Andrian et al. (2023) memandang financial technology sebagai kemajuan di sektor keuangan yang memadukan teknologi terbaru dengan layanan finansial, sehingga menawarkan solusi transaksi yang lebih efisien dan aman. Basalamah et al. (2022) menambahkan bahwa penerapan teknologi di bidang keuangan mempercepat transaksi, mempermudah akses layanan, dan membantu menjaga keamanan sistem keuangan. Layanan seperti QRIS, Dana, GoPay, ShopeePay, dan mobile banking kini banyak digunakan pelaku usaha untuk menerima pembayaran dan mencatat transaksi. Tingginya penggunaan internet di Indonesia, yang menurut We Are Social & Hootsuite (2020) telah mencapai 175,4 juta pengguna, turut membuka peluang pemanfaatan layanan tersebut. Darmika (2021) memandang fintech sebagai kombinasi antara teknologi dan ekonomi yang memudahkan urusan keuangan secara daring, sedangkan Kusuma & Asmoro (2020) menekankan perpaduan antara pelayanan keuangan dan inovasi teknologi yang mengubah cara berbisnis dari tradisional menjadi lebih modern. Mengacu pada klasifikasi Bank Indonesia, fintech di Indonesia terbagi menjadi pinjaman peer-to-peer dan crowdfunding, manajemen risiko investasi, payment, clearing dan settlement, serta market aggregator, dengan dompet digital sebagai produk yang paling populer pada kelompok pembayaran (Granita, 2020).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan literasi keuangan dan financial technology belum optimal. Berdasarkan tabulasi jawaban responden pada variabel literasi keuangan, masih ditemukan pelaku usaha yang belum menerapkan literasi keuangan secara optimal. Pada indikator pengetahuan keuangan, sebanyak 11% responden menyatakan sangat setuju, 36% setuju, 11% kurang setuju, 5% tidak setuju dan 1% sangat tidak setuju terhadap mengetahui cara mengelompokkan transaksi ke dalam buku catatan keuangan sesuai dengan akun masing-masing. Selanjutnya pada indikator keterampilan keuangan sebanyak 15% responden menyatakan sangat setuju, 36% setuju, 7% kurang setuju, 6% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju terhadap mampu membuat pencatatan transaksi keuangan usaha secara sederhana. Selain itu, pada indikator sikap keuangan, sebanyak 13% responden menyatakan sangat setuju, 32% setuju, 12% kurang setuju, 7% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju terhadap dapat mengatur strategi untuk meminimalkan resiko keuangan.

Berdasarkan tabulasi jawaban responden pada variabel financial technology, masih terdapat pelaku usaha yang belum memanfaatkan financial technology secara optimal. Pada indikator persepsi kemudahan, sebanyak 18% responden menyatakan sangat setuju, 38% setuju, 6% kurang setuju, 2% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju terhadap mendapatkan kemudahan dalam bertransaksi menggunakan platform keuangan digital. Pada indikator efektivitas, sebanyak 20% responden menyatakan sangat setuju, 32% setuju, 9% kurang setuju, 2% tidak setuju dan 1% sangat tidak setuju bahwa penggunaan keuangan digital memberikan manfaat bagi perkembangan usahanya. Selanjutnya, pada indikator risiko, sebanyak 18% responden menyatakan sangat setuju, 36% setuju, 5% kurang setuju, 5% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju bahwa selalu melakukan pengecekan terhadap keuangan digital untuk mengurangi risiko.

Penelitian terdahulu juga memberikan hasil yang belum seragam. Ardiansyah et al. (2022) menemukan pengaruh positif literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM, sedangkan Kautsar & Anjilini (2023) menemukan pengaruh positif literasi keuangan maupun financial technology. Sebaliknya, Anggraini & Cholid (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan Marcela (2024) dan Kusumaningrum et al. (2023) menemukan pengaruh literasi keuangan yang negatif. Perbedaan temuan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian lanjutan di wilayah yang berbeda.

Penelitian ini dilandasi oleh Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat, yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Dalam kerangka ini, pengetahuan dan keterampilan keuangan memperkuat keyakinan pelaku usaha atas kemampuannya mengelola keuangan, sedangkan persepsi bahwa financial technology memberikan kemudahan dan manfaat memperkuat sikap positif terhadap pemanfaatannya. Pengelolaan keuangan sendiri dipahami sebagai proses merencanakan, mengatur, mengawasi, dan mengendalikan sumber daya keuangan guna mencapai tujuan usaha (Paryati et al., 2023), yang dalam praktiknya mencakup perencanaan anggaran, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian (Khadijah & Purba, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro di Kecamatan Medan Sunggal, pengaruh financial technology terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro, serta pengaruh literasi keuangan dan financial technology secara simultan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Data dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan terukur (Sugiyono, 2020). Objek penelitian adalah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang berada di Kecamatan Medan Sunggal. Penelitian dilaksanakan secara bertahap mulai dari Oktober 2025 hingga selesai.

Populasi penelitian adalah 180 pelaku UMKM binaan yang terdaftar di dinas koperasi dan UMKM. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dari 180 UMKM, sebanyak 49 usaha telah tidak beroperasi, 50 usaha tidak menggunakan financial technology, dan 17 usaha tidak bersedia mengisi kuesioner. Dengan demikian, diperoleh 64 responden sebagai sampel penelitian. Pemilihan purposive sampling didasarkan pada pertimbangan bahwa tujuan penelitian menuntut responden yang menjalankan usaha secara aktif dan telah menggunakan layanan financial technology, sehingga pengaruh variabel dapat diamati secara langsung. Dengan kriteria tersebut, responden dianggap memiliki pengalaman yang relevan untuk menilai literasi keuangan, pemanfaatan fintech, dan praktik pengelolaan keuangan usahanya.

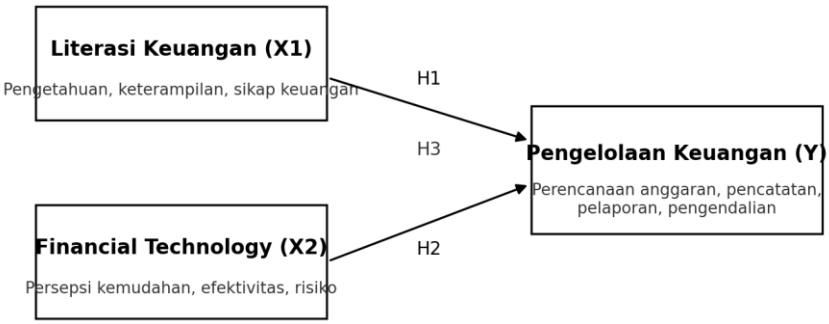
Data penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner tertutup. Kuesioner dibagikan secara daring menggunakan Google Form karena memudahkan penyebaran, mempercepat pengumpulan data, dan secara otomatis menyusun data dalam format spreadsheet (Sugiyono, 2020). Setiap pernyataan dijawab dengan skala Likert lima poin, yaitu sangat setuju (skor 5), setuju (4), kurang setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengelolaan keuangan (Y) yang diukur melalui indikator perencanaan anggaran, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian (Khadijah & Purba, 2020), dengan sembilan butir pernyataan. Variabel bebas pertama adalah literasi keuangan (X1) yang diukur melalui indikator pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, dan sikap keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), dengan tujuh butir pernyataan. Variabel bebas kedua adalah financial technology (X2) yang diukur melalui indikator persepsi kemudahan, efektivitas, dan risiko (Marisa, 2020), dengan tujuh butir pernyataan.

Seluruh variabel menggunakan skala ordinal. Kerangka konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1.

Tabel 1. Definisi operasional variabel

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala
Pengelolaan keuangan (Y)	Proses merencanakan, mengatur, mengawasi, dan mengendalikan sumber daya keuangan guna mencapai tujuan usaha (Paryati et al., 2023)	Perencanaan anggaran, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian (Khadijah & Purba, 2020)	Ordinal
Literasi keuangan (X1)	Kecakapan dan tingkat pengetahuan serta pemahaman individu dalam mengatur keuangannya (Dewi & Setiyono, 2022)	Pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, dan sikap keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)	Ordinal
Financial technology (X2)	Perpaduan antara pelayanan keuangan dan inovasi teknologi yang mengubah cara berbisnis (Kusuma & Asmoro, 2020)	Persepsi kemudahan, efektivitas, dan risiko (Marisa, 2020)	Ordinal



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi digunakan untuk memberikan gambaran data (Ghozali, 2020). Validitas instrumen diuji dengan korelasi Pearson, dan setiap butir dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5% (Darma, 2021). Reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha, dan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilainya lebih besar dari 0,60.

Sebelum dilakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, uji multikolinearitas dengan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, serta uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot (Ghozali, 2020). Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisis dengan regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Pada persamaan tersebut, Y merupakan pengelolaan keuangan, α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, X_1 adalah literasi keuangan, X_2 adalah financial technology, dan e adalah galat. Analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat sekaligus arah hubungannya (Ghozali, 2020).

Uji parsial (uji t) dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 61 (n-k-1 = 64-2-1), yaitu sebesar 1,999, serta membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05. Hipotesis diterima apabila t hitung lebih besar daripada t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Darma, 2021). Uji simultan (uji F) dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel sebesar 3,15 serta membaca nilai signifikansi pada tabel ANOVA. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variasi pengelolaan keuangan (Darma, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner disebarkan kepada 64 pelaku usaha mikro yang memenuhi kriteria. Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, mayoritas responden adalah perempuan (83%). Kelompok usia terbanyak adalah 41–50 tahun (36%), diikuti 31–40 tahun (31%), di atas 50 tahun (22%), dan 21–30 tahun (11%). Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA atau sederajat (52%), diikuti S1 (39%) dan diploma (9%). Dari sisi pengalaman, 66% responden telah menjalankan usaha lebih dari lima tahun, dan lebih dari separuh responden (56%) memiliki omzet di bawah 5 juta rupiah per bulan.

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	11	17%
	Perempua	53	83%
Jumlah		**64**	**100%**
Usia	21–30 tahun	7	11%
	31–40 tahun	20	31%
	41–50 tahun	23	36%
	> 50 tahun	14	22%
Jumlah		**64**	**100%**
Pendidikan terakhir	SMA/sederajat	33	52%
	Diploma	6	9%
	Strata 1 (S1)	25	39%
Jumlah		**64**	**100%**
Lama usaha	1–3 tahun	4	6%
	3–5 tahun	18	28%
	> 5 tahun	42	66%
Jumlah		**64**	**100%**
Omzet per bulan	< 5 juta	36	56%
	5–10 juta	14	22%
	10–25 juta	9	14%
	25–40 juta	4	6%
	> 40 juta	1	2%
Jumlah		**64**	**100%**

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif ketiga variabel. Literasi keuangan memiliki nilai rata-rata 27,03 dengan standar deviasi 5,264 dan rentang skor 15 hingga 35. Financial technology memiliki nilai rata-rata 27,44 dengan standar deviasi 4,324 dan rentang skor 18

hingga 35. Pengelolaan keuangan memiliki nilai rata-rata 33,08 dengan standar deviasi 6,211 dan rentang skor 18 hingga 45. Nilai rata-rata literasi keuangan dan financial technology berada di atas titik tengah skala teoretis, yang mengindikasikan kecenderungan responden menyatakan setuju terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner.

Tabel 3. Hasil analisis statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Literasi keuangan (X1)	64	15	35	27,03	5,264
Financial technology (X2)	64	18	35	27,44	4,324
Pengelolaan keuangan (Y)	64	18	45	33,08	6,211

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 23 butir pernyataan dinyatakan valid. Nilai r hitung berkisar antara 0,563 hingga 0,922, lebih besar dari r tabel sebesar 0,246 untuk n = 64 pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, nilai Cronbach's Alpha untuk literasi keuangan sebesar 0,923, financial technology sebesar 0,881, dan pengelolaan keuangan sebesar 0,934. Seluruh nilai tersebut berada di atas 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan responden memahami kuesioner dengan cukup konsisten.

Pemeriksaan asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga residual berdistribusi normal. Nilai tolerance sebesar 0,313 dan VIF sebesar 3,190 pada kedua variabel bebas menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Selain itu, titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 0,450 + 0,872X1 + 0,330X2 + e. Koefisien literasi keuangan sebesar 0,872 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor literasi keuangan diikuti peningkatan skor pengelolaan keuangan sebesar 0,872 dengan asumsi financial technology tetap. Koefisien financial technology sebesar 0,330 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor financial technology diikuti peningkatan pengelolaan keuangan sebesar 0,330 dengan asumsi literasi keuangan tetap. Nilai konstanta sebesar 0,450 tidak signifikan dan berada di luar rentang data yang diamati, sehingga interpretasinya dibatasi. Nilai koefisien beta standar literasi keuangan (0,739) yang lebih besar daripada financial technology (0,230) menunjukkan bahwa kontribusi relatif literasi keuangan lebih dominan.

Tabel 4. Hasil analisis regresi linear berganda
(variabel terikat: pengelolaan keuangan)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	0,450	1,767	—	0,255	0,800
Literasi keuangan (X1)	0,872	0,093	0,739	9,354	0,000
Financial technology (X2)	0,330	0,114	0,230	2,904	0,005

Pengujian hipotesis dirangkum pada Tabel 5. Pada uji parsial, nilai t hitung literasi keuangan sebesar 9,354 lebih besar daripada t tabel 1,999 dengan signifikansi 0,000, sehingga H1 diterima. Financial technology memiliki t hitung sebesar 2,904 yang juga lebih besar daripada t tabel dengan signifikansi 0,005, sehingga H2 diterima. Pada uji simultan, F hitung sebesar 224,803 lebih besar daripada F tabel 3,15 dengan signifikansi 0,000, sehingga H3 diterima. Nilai R sebesar 0,938 dan R^2 sebesar 0,881 menunjukkan bahwa literasi keuangan dan financial technology secara bersama-sama mampu menjelaskan 88,1% variasi pengelolaan keuangan, sedangkan 11,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 5. Ringkasan hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	Uji	Nilai hitung	Nilai tabel	Sig.	Keputusan
H1	Uji t (literasi keuangan)	9,354	1,999	0,000	Diterima
H2	Uji t (financial technology)	2,904	1,999	0,005	Diterima
H3	Uji F (simultan)	224,803	3,15	0,000	Diterima

Apabila dibandingkan dengan skor maksimum, rata-rata literasi keuangan sebesar 27,03 berada pada kisaran 77% dari skor maksimum 35, sedangkan rata-rata pengelolaan keuangan sebesar 33,08 berada pada kisaran 73% dari skor maksimum 45. Gambaran ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi responden cenderung lebih tinggi daripada praktik pengelolaan keuangannya. Kondisi tersebut sejalan dengan tabulasi awal yang menunjukkan bahwa indikator perencanaan anggaran memperoleh persetujuan lebih tinggi dibandingkan indikator pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Dengan demikian, pemahaman yang baik belum sepenuhnya terwujud dalam praktik, sehingga pembinaan perlu diarahkan pada penerapan yang konkret.

Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan pelaku usaha mikro, semakin baik pula pengelolaan keuangan usahanya. Temuan ini sejalan dengan TPB, di mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap keuangan meningkatkan keyakinan pelaku usaha terhadap kemampuannya sendiri. Keyakinan tersebut membuat pelaku usaha lebih mampu menyusun anggaran, mencatat transaksi, menyusun laporan keuangan, dan melakukan pengendalian keuangan. Hasil ini konsisten dengan Haekal (2021) serta Ardiansyah et al. (2022) yang juga menemukan pengaruh positif dan

signifikan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Meski demikian, hasil ini berbeda dengan temuan Anggraini & Cholid (2022) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, serta Marcela (2024) dan Kusumaningrum et al. (2023) yang menemukan pengaruh negatif. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden, jenis usaha, dan cara pengukuran literasi. Dalam penelitian ini, literasi keuangan diukur melalui tiga dimensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga mencakup kemampuan yang langsung dapat diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Pengaruh financial technology terhadap pengelolaan keuangan. Financial technology juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro. Hasil ini konsisten dengan Kau et al. (2023), Fitriasandy & Anam (2022), Kautsar & Anjilini (2023), serta L. Lestari (2024). Kemudahan dan efektivitas layanan digital membantu pelaku usaha mencatat transaksi dan menerima pembayaran secara lebih cepat, sehingga memperkuat sikap positif terhadap pengelolaan keuangan. Namun, koefisien financial technology lebih kecil daripada koefisien literasi keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung, sementara kemampuan manusia dalam memahami dan mengendalikan keuangan tetap menjadi penentu utama. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi tidak akan optimal tanpa pengetahuan untuk menafsirkan dan menggunakan informasi keuangan yang dihasilkan.

Pengaruh simultan literasi keuangan dan financial technology. Secara simultan, literasi keuangan dan financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro, dengan kontribusi sebesar 88,1%. Hasil ini sejalan dengan Fitriasandy & Anam (2022), Kau et al. (2023), dan Lestari & Anggi (2024) yang menemukan bahwa kombinasi kedua faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Berdasarkan TPB, perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh keyakinan atas kemampuan diri dan penilaian bahwa tindakan tersebut bermanfaat. Literasi keuangan memperkuat kemampuan pelaku usaha, sedangkan financial technology memudahkan pelaksanaannya.

Dari sudut pandang TPB, penelitian ini hanya menguji dua komponen, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsikan melalui literasi keuangan dan penilaian terhadap manfaat teknologi melalui financial technology. Komponen sikap secara umum dan norma subjektif, yaitu pengaruh keluarga, sesama pelaku usaha, maupun lingkungan sosial, belum diukur secara langsung. Padahal, dalam TPB keduanya ikut membentuk niat untuk bertindak (Ajzen, 1991). Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel tersebut agar gambaran perilaku pengelolaan keuangan menjadi lebih utuh.

SIMPULAN

Literasi keuangan dan financial technology masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro di Kecamatan Medan Sunggal, dan keduanya secara simultan berpengaruh positif dan signifikan dengan kontribusi 88,1%. Literasi keuangan memberikan pengaruh yang lebih dominan. Pelaku

usaha mikro disarankan terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keuangan, serta memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan digital. Pemerintah dan lembaga pembina UMKM disarankan menyelenggarakan edukasi, pelatihan, dan pendampingan literasi keuangan. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas wilayah dan jumlah sampel. Hasil ini menegaskan pentingnya penguatan kemampuan manusia di samping pemanfaatan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.

Andrian, L. S. F., Munawir, L. O., & Yusuf, M. (2023). Peranan financial technology dalam mengubah lanskap perbankan modern di Indonesia, 5(1), 8–17.

Anggraini, P. S., & Cholid, I. (2022). Pengaruh literasi keuangan, tingkat pendidikan, pendapatan, perencanaan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pada pengrajin tempe di Kecamatan Plaju, 3(2), 178–187.

Ardiansyah, A. F. A., Rauf, A., & Nurman, N. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kota Makassar. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 879.

Ardyan, A., Kartini, T., & Indrawan, A. (2023). Analisis pengelolaan keuangan dan penerapan PSAP No. 13 tentang penyajian laporan keuangan Badan Layanan Umum pada Puskesmas Ciracap, 3(13), 10344–10355.

Armereo, C., Marzuki, A., & Seto, A. A. (2020). *Manajemen keuangan*. Nusa Litera Inspirasi.

Astuty, H. S. (2020). *Praktik pengelolaan keuangan wirausaha pemula*. Deepublish.

Basalamah, R., Nurdin, N., Haekal, A., Noval, N., & Jalil, A. (2022). Pengaruh persepsi kemudahan dan risiko terhadap minat menggunakan financial technology (Fintech) Gopay pada generasi milenial di Kota Palu, 4(1).

Choerudin, A., dkk. (2023). *Literasi keuangan*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Dahrani, Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model pengelolaan keuangan berbasis literasi keuangan dan inklusi keuangan: Studi pada UMKM di Kota Binjai, 6, 1509–1518.

Darma, B. (2021). *Statistika penelitian menggunakan SPSS*. Guepedia.

Darmika, A. P. (2021). Pengaruh financial technology terhadap perkembangan UMKM di Kota Palopo.

Dewi, A. L., & Setiyono, W. P. (2022). The effect of financial literacy, financial inclusion, fintech crowdfunding on MSME performance in Sidoarjo Regency. *Indonesian Journal of Innovation Studies*.

Fathurrahman, I., Icih, & Kurniawan, A. (2020). Pengaruh literasi keuangan, sikap love of money, dan pengetahuan laporan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Wilayah Kabupaten Subang, 2.

Fitriasandy, A. L., & Anam, A. K. (2022). Pengaruh pengelolaan keuangan, financial teknologi, dan modal sosial terhadap kinerja UMKM, 6, 66–77.

Ghozali, I. (2020). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Universitas Diponegoro.

Granita, I. (2020). Financial technology di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi*, 2(1), 1–9.

Haekal, F. (2021). *Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kota Palopo*. Universitas Muhammadiyah Palopo.

Kau, M. A. S., Yusuf, N., & Wuryandini, A. R. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap pengelolaan keuangan UMKM (Studi pada usaha mikro foodcourt Limboto). *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 651–659.

Kautsar, A., & Anjilini, R. Q. (2023). Pengaruh financial technology, literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan UMKM (Studi kasus pada UMKM di Wilayah Kecamatan Periuk, Kota Tangerang, Tahun 2022), 2, 3154–3167.

Khadijah, & Purba, N. M. B. (2020). Peran pengelolaan keuangan bagi UMKM di Kota Batam, 79–84.

Khairunnisa, I., dkk. (2022). *Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Kusuma, H., & Asmoro, W. K. (2020). Perkembangan financial technologi (fintech) berdasarkan perspektif ekonomi Islam, 141–163.

Kusumaningrum, S. M., Wiyono, G., & Maulida, A. (2023). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman, 14(2), 227–238. https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.6867